

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang berfokus pada penerimaan simpanan giro, tabungan, dan deposito. Selain itu, bank juga berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk meminjam uang saat membutuhkan.

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Menurut (Kasmir, 2018:11), yaitu Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Sedangkan menurut (Muchtar et al., 2016:53), bank merupakan lembaga keuangan yang berperan utama dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat serta menyediakan layanan jasa perbankan lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang bertujuan utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (seperti giro, tabungan, dan deposito) dan menyalurkan

kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau layanan perbankan lainnya.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Menurut (Rohmah adi at el, 2023:76) menyatakan, bank umum memiliki 3 fungsi strategis, yaitu sebagai berikut:

1. *Agent of Trust* (Agen Kepercayaan)

Fungsi ini menunjukkan aktivitas Intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank. Tanpa rasa percaya, masyarakat tidak akan menitipkan dananya di bank yang bersangkutan. Kepercayaan ini berkaitan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada di setiap bank.

2. *Agent of Development* (Agen Pembangunan)

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang berkaitan oleh setiap pelaku ekonomi. Dalam menjalankan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi, diperlukan uang sebagai alat pembayaran, kesatuan hitung, dan pertukaran.

3. *Agent of Service* (Agen Pelayanan)

Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak dibidang jasa keuangan maupun non-keuangan. Selain memberikan pelayanan jasa keuangan, bank memberikan jasa transfer, kontak pengaman, dan penagihan atau inkaso.

2.1.1.3 Kegiatan Bank

Kegiatan bank umum meliputi secara lengkap meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut (Kasmir, 2018:33):

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan proses memperoleh dana dari masyarakat, yang sering disebut sebagai pendanaan atau *funding*. Proses ini dilakukan dengan menawarkan berbagai jenis produk simpanan, yang juga dikenal sebagai rekening atau *account*. Jenis-jenis simpanan yang ada ini adalah:

a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Simpanan giro merupakan simpanan di bank yang dapat ditarik menggunakan cek atau bilyet giro dikenal sebagai rekening giro. Pemegang rekening giro biasanya menerima bunga dari bank sebagai imbalan. Jenis rekening ini umumnya dimanfaatkan oleh para pengusaha, baik individu maupun perusahaan, untuk mendukung transaksi keuangan mereka

b. Simpanan Tabungan (*Saving deposit*)

Merupakan simpanan di bank yang penarikannya harus dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pihak bank disebut tabungan. Penarikan dana dari tabungan dapat dilakukan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi, atau melalui Kartu Anjungan Tunai (ATM) .

c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Deposito merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu

hingga jatuh tempo dikenal sebagai deposito berjangka. Penarikannya biasanya hanya dapat dilakukan sesuai jangka waktu yang disepakati. Namun, beberapa bank kini menyediakan fasilitas deposito fleksibel yang memungkinkan penarikan dana kapan saja tanpa harus menunggu jatuh tempo.

2. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dikenal sebagai kegiatan lending. Penyaluran dana ini dilakukan oleh bank dalam bentuk pemberian pinjaman, yang lebih akrab disebut kredit di masyarakat. Kredit yang diberikan memiliki berbagai jenis, bergantung pada kemampuan bank yang menyalurkan, serta jumlah dan tingkat suku bunga yang ditawarkan. Secara umum jenis-jenis kredit yang ditawarkan meliputi:

a. Kredit Investasi

Merupakan kegiatan yang diberikan kepada pengusaha untuk mendukung investasi atau penanaman modal disebut sebagai kredit investasi. Kredit ini umumnya memiliki jangka waktu yang cukup panjang, yaitu lebih satu tahun.

b. Kredit Modal Kerja

Merupakan kredit yang digunakan sebagai kredit modal usaha. Kredit ini biasanya memiliki jangka waktu pendek, yaitu tidak lebih dari satu tahun.

c. Kredit Perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada para pedagang untuk kelancaran, perluasan, atau peningkatan kegiatan perdagangan disebut kredit perdagangan. Kredit ini dirancang untuk membantu pedagang memenuhi kebutuhan modal yang terkait dengan operasional dan pengembangan usaha mereka.

d. Kredit Produktif

Merupakan kredit yang berupa kredit investasi, kredit modal kerja, atau kredit perdagangan.

e. Kredit Konsumtif

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi

f. Kredit Profesi

Merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional

3. Memberikan Jasa-jasa Bank Lainnya (*Service*)

Sekalipun kegiatan pendukung, aktivitas ini memberikan banyak manfaat bagi bank dan nasabah. Bahkan, aktivitas ini berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan bank, terutama saat keuntungan berbasis spread semakin menipis dan bahkan mengalami spread negatif di beberapa bank. Layanan-layanan yang disediakan oleh bank mencakup pengiriman uang (*transfer*), kliring (*clearing*), inkaso (*collection*), kotak penyimpanan aman (*safe deposit box*), kartu bank (kartu kredit), uang bank (bank notes), garansi bank (bank guarantee), wesel bank (bank draft), *Letter of Credit* (L/C), cek perjalanan (*travellers cheque*), serta berbagai layanan lainnya.

2.1.2 Suku Bunga Acuan (*BI Rate*)

Menurut Bank Indonesia Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) merupakan suku bunga acuan yang mencerminkan arah kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia. Kebijakan ini diumumkan secara terbuka kepada masyarakat oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam setiap Rapat Dewan Gubernur yang diadakan setiap bulan. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa *BI Rate*, atau suku bunga acuan Bank Indonesia, memiliki berbagai fungsi dan karakteristik penting. Suku bunga ini berlaku selama satu bulan sebelum dapat mengalami perubahan atau penyesuaian kebijakan oleh Bank Indonesia, tergantung pada kondisi ekonomi serta tujuan kebijakan moneter. Selain itu, *BI rate* mencerminkan posisi atau kebijakan yang diterapkan oleh bank sentral terkait tingkat suku bunga untuk mencapai sasaran tertentu.

Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) berfungsi sebagai acuan bagi perbankan umum di Indonesia dalam menetapkan tingkat bunga, baik untuk simpanan maupun pinjaman. Tinggi atau rendahnya tingkat *BI Rate* dapat memengaruhi kondisi perekonomian nasional secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan lembaga keuangan untuk menyesuaikan tingkat bunga yang mereka tetapkan, baik untuk simpanan maupun pinjaman, agar selaras dengan perubahan *BI Rate*. Penyesuaian ini penting untuk menjaga keseimbangan dengan kebijakan moneter yang berlaku dan dinamika ekonomi (Mukhlis, 2023:103).

Kebijakan suku bunga *BI Rate* terbukti cukup efektif dalam mencapai stabilitas inflasi dan menjaga nilai tukar rupiah. Namun, tantangan yang muncul adalah potensi dampak negatif terhadap likuiditas perbankan. Hal ini dapat

mengganggu posisi kredit perbankan, yang pada akhirnya berdampak pada aktivitas ekonomi di sektor riil, terutama pada sektor produktif masyarakat dan dunia usaha. Karena tingginya suku bunga di lembaga keuangan, khususnya suku bunga pinjaman, masyarakat menjadi enggan untuk meminjam dana atau modal usaha dari bank. Akibatnya, aktivitas ekonomi masyarakat menurun, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap perkembangan ekonomi secara keseluruhan, terutama dalam sektor-sektor produktif.

Ketika Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) mengalami kenaikan, perbankan terpaksa menaikkan suku bunga kredit mereka. Hal ini dapat menyulitkan masyarakat dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit, yang pada akhirnya memicu terjadinya kredit macet. Peningkatan rasio kredit bermasalah ini akan berdampak pada menurunnya keuntungan atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset-aset yang dimiliki.

2.1.2.1 Dampak Suku Bunga Acuan (*BI Rate*)

Menurut Bank Indonesia dalam artikel *online* mengenai *BI Rate* terdapat tiga dampak utama yang diharapkan, yaitu:

1. Penguatan sinyal kebijakan moneter, menjadikan *BI Rate* sebagai referensi utama di pasar keuangan
2. Peningkatan efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya terhadap pergerakan suku bunga di pasar uang dan sektor perbankan
3. Pendalaman pasar keuangan, khususnya dalam hal transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

2.1.3 BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)

Menurut Bank Indonesia BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) merupakan suku bunga acuan yang baru yang memiliki keterikatan lebih kuat dengan suku bunga di pasar uang, bersifat transaksional karena diperdagangkan secara aktif di pasar, serta berkontribusi dalam memperdalam pasar keuangan, terutama melalui peningkatan penggunaan instrumen repo. Kebijakan ini mulai berlaku pada 19 Agustus 2016 sebagai pengganti BI Rate, penggunaan BI7DRR sebagai acuan bunga menjadi bagian dari langkah reformulasi kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Reformulasi kebijakan moneter ini didorong oleh ketidakefektifan BI Rate dengan tenor 12 bulan, yang telah digunakan sejak juli 2005, dalam mengendalikan suku bunga perbankan. Transmisi BI-7 Day Reverse Repo Rate dipilih karena lebih bersifat transaksional dengan bank sentral, mampu mempercepat penurunan suku bunga di pasar uang, serta menambah instrumen dan memperdalam pasar keuangan. Beberapa bank sentral di negara lain telah menerapkan perubahan serupa, seperti Bank Sentral Thailand pada 2007 yang mengalihkan suku bunga kebijakan dari 14-Day Repo Rate menjadi ke 1-Day Repo Rate. Kemudian pada 2008 Bank Sentral Korea mengubah suku bunga acuan dari Overnight Policy Rate menjadi Base Rate (7-Day Policy Rate) (Hartati et al., 2017:114).

Terdapat perubahan dalam penerapan suku bunga acuan dari BI Rate menjadi BI-Day Reverse Repo Rate. Sebelumnya, BI Rate digunakan oleh bank-bank konvensional untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang memungkinkan mereka menyimpan dana di Bank Indonesia selama 12 bulan dan memperoleh

bunga tahunan berdasarkan suku bunga yang ditetapkan. Penarikan dana dari Bank Indonesia hanya bisa dilakukan setelah jangka waktu 12 bulan berakhir. Namun, dengan *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, dana yang disimpan oleh bank konvensional dapat ditarik kembali dalam jangka waktu yang jauh lebih singkat yaitu setiap 7 hari atau kelipatannya (14 hari, 21 hari, dan seterusnya). Dengan demikian, Bank Konvensional tidak perlu menunggu hingga 12 bulan untuk mencairkan pinjamannya di Bank Indonesia, karena pengembalian dilakukan secara lebih fleksibel dalam periode mingguan.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.15 tahun 2023 tentang perubahan ketiga atas peraturan Bank Indonesia No.22/14/2020 tentang operasional moneter sebagai dasar penyelarasan bagi Bank Indonesia lainnya yang masih menggunakan istilah *BI-7 Day Reverse Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang diubah menjadi *BI Rate*. Perubahan nama tidak mengubah fitur suku bunga kebijakan, termasuk yang dalam operasionalnya mengacu pada transaksi *reverse repo* Bank Indonesia dengan jangka waktu 7 (tujuh) hari.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan output dari proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Informasi ini berfungsi sebagai acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik dari dalam maupun luar perusahaan (Wahyu & Yani, 2024:46).

Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan, baik pada saat ini maupun dalam periode tertentu (Kasmir, 2021:7). Sedangkan menurut (Hery, 2020:3) menyatakan bahwa, “Laporan

keuangan merupakan output dari proses akuntansi yang berperan dalam menyampaikan informasi terkait data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Secara sederhana, laporan ini menjadi media informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak terkait, sekaligus memberikan gambaran tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berfungsi untuk mencatat, meringkas, dan menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan ini memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan pada waktu tertentu atau dalam suatu periode, serta berperan sebagai sumber informasi penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi alat utama dalam pengambilan keputusan bisnis dan evaluasi kinerja perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2019:11), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk:

1. Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah aset yang menjadi milik perusahaan;
2. Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban serta ekuitas yang menjadi milik perusahaan;
3. Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan;
4. Menyediakan informasi mengenai perubahan pada aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan;
5. Menyediakan informasi mengenai perkembangan bisnis perusahaan selama

periode pelaporan;

6. Menyediakan informasi mengenai catatan atas laporan keuangan;
7. Informasi keuangan lainnya.

2.1.5 Rasio Keuangan Bank

Rasio Keuangan merupakan perhitungan rasio yang memanfaatkan laporan keuangan berfungsi sebagai indikator untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan (Hery, 2023: 188). Sedangkan menurut (Kasmir, 2021:208) rasio keuangan merupakan hal utama untuk mengetahui kondisi keuangan dan menggambarkan perkembangan kinerja suatu bank.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat analisis yang menggunakan laporan keuangan untuk menilai kondisi keuangan, kinerja perusahaan, serta memantau perkembangan kinerja bank.

Berikut Rasio Keuangan yang terdapat di perbankan yaitu:

1. Rasio Likuiditas Bank

Rasio Likuiditas merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya. Rasio ini juga berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2020:149). Beberapa rasio likuiditas yang digunakan dalam analisis kinerja keuangan bank adalah sebagai berikut:

- a) *Cash Ratio*.
- b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
- c) *Loan to Asset Ratio (LAR)*.
- d) *Quick ratio*.

- e) *Investing policy ratio.*
- f) *Asset to loan ratio.*
- g) *Investment portfolio ratio.*
- h) *Liquidity risk ratio.*
- i) *Deposit risk ratio.*

2. Rasio Solvabilitas Bank

Merupakan sumber pembiayaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Analisis solvabilitas adalah metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rasio solvabilitas terdiri dari hal-hal berikut:

- a) *Primary ratio.*
- b) *Risk assets ratio.*
- c) *Secondary risk ratio.*
- d) *Capital ratio.*
- e) *Capital risk.*
- f) *Capital adequacy ratio (CAR).*
- g) *Gross yield on total assets.*
- h) *Gross profit margin on total assets.*
- i) *Net income on total assets.*

3. Rasio Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efisiensi

manajemen perusahaan, yang terlibat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan serta pendapatan investasi (Kasmir, 2019:115). Rasio ini meliputi:

- a) *Return on assets* (ROA)
- b) *Return On Equity* (ROE)
- c) *Earning Per Share* (EPS)
- d) *Price to Earning* (PER)
- e) *Return On Investment* (ROI)
- f) *Net Interest Margin* (NIM)

2.1.6 *Net Interest Margin* (NIM)

2.1.6.1 Definisi *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut (kasmir, 2015: 328) menyatakan bahwa, *Net Interest Margin* adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan pokoknya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menghitung perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank.

Sedangkan menurut (Taswan, 2010:167), *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *net interest margin* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih melalui pengelolaan aktiva produktifnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana manajemen bank mampu memaksimalkan

aktiva produktif untuk mencapai pendapatan dari kegiatan utama. Dengan demikian, semakin tinggi nilai NIM, semakin baik kinerja bank dalam mengelola sumber daya produktif secara efisien.

2.1.6.2 Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan ketentuan dalam peraturan Surat Edaran OJK No. 14/SE.OJK.03/2017 rumus *Net Interest Margin* (NIM) yaitu:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Sumber : Surat Edaran OJK No. 14/SE.OJK.03/2017

Pendapatan bunga bersih adalah hasil dari pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari pinjaman dan hipotek, setelah dikurangi Interest Expenses. Interest Expenses mencakup bunga yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabahnya, termasuk pemilik rekening tabungan maupun pemegang sertifikat deposito.

Rata-rata total aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga baik di neraca maupun pada TRA. Aset produktif mengacu pada dana yang disediakan oleh bank dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Peraturan Bank Indonesia NO.14/15/2012 aset produktif meliputi pemberian kredit, investasi dalam surat berharga, penempatan dana antar bank, piutang akseptasi, pembelian surat berharga dengan untuk menjual kembali (Reverse Repurchase Agreement), piutang derivatif, penyertaan, transaksi administratif, serta jenis penyediaan dana lainnya yang sejenis. Dengan demikian, aset produktif dapat diartikan sebagai jenis aset yang dimiliki bank dan mampu

menghasilkan pendapatan atau keuntungan.

Adapun kriteria penilaian kesehatan bank berdasarkan rasio NIM menurut POJK No.4/POJK.3/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Rasio NIM

Peringkat	Rasio (%)	Keterangan
1	$> 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$\leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber: PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Berdasarkan Surat Edaran OJK No. 14/SE.OJK.03/2017 tentang penilaian kesehatan bank umum, faktor Rentabilitas atau Profitabilitas dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu peringkat 1 hingga 5. Semakin kecil peringkatnya mencerminkan semakin rendah risiko yang dihadapi bank.

2.1.7 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi mengenai Pengaruh Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) terhadap *Net Interest Margin* (NIM) Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Obeid (2024). <i>Factor affecting</i>	Variabel Independen:	Variabel Independen:	Hasil penelitian menunjukkan	Journal of Governanc

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>net interest margin in banking sektor: Evidence from the Arab region</i>	-Suku bunga moneter Variabel dependen: -Net Interest Margin	-Rasio Pendapatan -GDP -Inflasi	bahwa: - Suku bunga moneter berdampak negatif dan signifikan terhadap <i>net interest margin</i>	e and Regulation / Volume 13, Issue 1, 2024
2	Hidayat. (2024). COVID-19 Pandemic: <i>Impact on Net Interest Margin of Indonesia Banking Industry</i>	Variabel Independen: - Suku Bunga BI Rate Variabel Dependen: <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Variabel Independen: - LDR - Inflasi - Covid-19)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - Adanya korelasi positif BI Rate dengan NIM.	SRIWIJAYA INTERNATIONAL JOURNAL OF DYNAMIC ECONOMICS AND BUSINESS
3	Soeharjoto et al. (2023). <i>Financial And Macroeconomic Performance Effect On Net Interest Margins At Conventional Commercial Banks In Indonesia</i>	Variabel Independen: -Suku Bunga Variabel Dependen: -NIM	Variabel Independen: -LDR -Kurs -BOPO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - Suku bunga memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap NIM	Jurnal Manajemen Industri dan Logistik (JMIL) Vol. 7 No. 1, May, 2023, 11-24
4	Sunaryo. (2022). Mediasi Pengaruh Kesenjangan (Gap) Dana Suku Bunga Terhadap <i>net Interest Margin</i> : Penerapan Dengan model Regresi Data Panel Fixed Effect (Studi Empiris Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2019)	Variabel Independen: -Suku Bunga -Variabel Dependen: <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Variabel Mediasi: GAP (Kesenjangan Dana)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Net Interest Margin</i> (NIM).	Kinerja, 4(02), 213-226
5	Dithania & Suci (2022).	Variabel Independen:	Variabel Independen:	Hasil penelitian menunjukkan	Bisma: Jurnal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh Inflasi Dan <i>Bi Rate</i> Terhadap Profitabilitas Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	- <i>BI Rate</i>	- Inflasi Variabel Dependen: - Profitabilitas	bahwa: inflasi dan <i>BI Rate</i> secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas	Manajemen, Vol. 8 No. 3, Bulan Desember, Tahun 2022 P-ISSN: 2476-8782
6	Berliani, B., & Kurniasih, A. (2020). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap <i>net interest margin</i> industri perbankan terdaftar di bursa efek indonesia (bei)	Variabel Independen: - Suku Bunga BI Variabel Dependen: <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Variabel Independen: - Inflasi - <i>Gross Domestic Bruto</i> (GDP) <i>growth</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - Suku Bunga BI dan Inflasi berpengaruh positif terhadap NIM.	Urnal Pendidikan & Budaya WARTA PENDIDIKAN, iv, 46, 32-38.
7	Endri Endri, Asti Marlina and Hurriyaturrohmah (2020). <i>Impact of internal and external factors on the net interest margin of banks in Indonesia.</i>	Variabel Independen: - Suku Bunga BI Variabel Dependen: <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Variabel Independen: -NPL -LDR -ROA -CAR -BOPO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - variabel LDR, ROA, dan suku bunga SBI berdampak positif terhadap rasio NIM bank	Banks and Bank Systems, 15(4), 99-107. doi:10.21511/bbs.15(4).2020.09
8	Pulungan & Muslihah (2020). Pengaruh DPK, NIM, dan <i>BI RATE</i> Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2015-2018	Variabel Independen: - <i>BI Rate</i>	Variabel Independen: -DPK -NIM Variabel Dependen: -Penyaluran Kredit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: variabel Net Interest Margin (NIM) dan <i>BI Rate</i> berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dengan arah negatif.	Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi, 6(3).
9	S. S. Barik Nishita Raje. (2019). <i>Net Interest Margins of Banks in India</i>	Variabel Independen: - Suku Bunga Repo	Variabel Independen: - CRAR - CASA - GDP Growth	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor makro seperti pertumbuhan	The Journal of Applied Economic Research 13 : 2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Variabel dependen: NIM	- Operating Cost Size of the bank's loan book	ekonomi dan suku bunga repo memiliki pengaruh positif terhadap NIM.	(2019): 192–207 SAGE Publication s Los Angeles/London/New Delhi/Singapore/Washington DC/Melbourne
10	Santoso (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012	Variabel Independen: - Suku Bunga Variabel Dependen: <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Variabel Independen: - Inflasi - Nilai Tukar Variabel Dependen: - ROA - ROE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar mempunyai pengaruh signifikan terhadap NIM	Credit and Capital Markets– Kredit und Kapital, (3), 363-392

2.2 Kerangka Pemikiran

Saat ini, lembaga keuangan seperti bank memberikan kontribusi yang penting sebagai pendukung pembiayaan dalam ekonomi suatu negara. Dalam aktivitasnya, bank bertujuan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Salah satu indikator profitabilitas adalah *Net Interest Margin* (NIM). NIM merupakan Indikator utama efektivitas sistem perbankan yang juga mencerminkan biaya intermediasi keuangan, stabilitas bank, serta kesehatan dalam menetapkan harga (Barik & Raje, 2019). NIM yang positif mengindikasikan bahwa bank semakin efisien dalam menghasilkan pendapatan bunga dibandingkan dengan biaya dana (*cost of fund*). Sedangkan NIM yang negatif mengindikasikan bahwa bank memperoleh pendapatan bank bunga yang lebih kecil dibandingkan biaya dana

(*cost of fund*).

Financial Intermediation Theory menyatakan bahwa bank berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus) dan pihak yang membutuhkan dana (deficit). Dalam menjalankan fungsi ini, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Keuntungan utama bank diperoleh dari selisih antara suku bunga kredit (*lending rate*) dan suku bunga simpanan (*deposit rate*), yang dikenal sebagai *spread*. Selisih inilah yang menjadi komponen utama dalam *Net Interest Margin* (NIM), yaitu rasio yang mencerminkan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih terhadap aset berbunga.

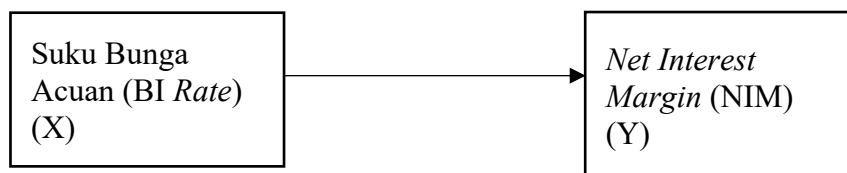
Net Interest Margin (NIM) dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yang diukur diantaranya adalah Suku Bunga Acuan (*BI Rate*). Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM), tetapi merujuk pada penelitian terdahulu sebagai acuan, maka *BI Rate* dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank.

Dalam kebijakan moneter, suku bunga acuan (*BI Rate*) berperan sebagai patokan bagi penetapan suku bunga pasar, termasuk suku bunga kredit dan simpanan. Menurut Bank Indonesia suku bunga acuan (*BI Rate*) merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan likuiditas dan stabilitas ekonomi. Ketika Bank Indonesia meningkatkan *BI Rate*, bank akan menyesuaikan dengan menaikkan suku bunga simpanan dan suku bunga kredit. Jika suku bunga kredit mengalami kenaikan, maka *net interest margin* akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh (Hidayat et al. 2024), (Endri et al. 2020), (Soeharjoto et al., 2023), (Barik & Raje, 2019), (Berliani & Kurniasih, 2020), serta (Sunaryo, 2022).

Di sisi lain pada saat suku bunga acuan (*BI Rate*) dinaikan maka persoalan nya perbankan tidak punya pilihan selain melakukan kebijakan untuk meningkatkan kenaikan suku bunga kredit perbankan, yang akan membuat masyarakat susah dengan meningkatkan suku bunga kredit, debitur yang mengandalkan utang untuk membiayai kegiatan bisnis atau kebutuhan konsumen mereka dapat mengalami kesulitan membayar kembali pinjaman dapat berpotensi meningkatkan kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) (Pardosi et al., 2024) dan akan berdampak negatif pada penyaluran kredit (Pulungan & Muslihah, 2020), yang pada gilirannya dapat mengurangi rasio *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini sejalan dengan penelitian (Busch & Memmel, 2015) dan (Obeid, 2024) bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Dari keseluruhan uraian diatas diketahui bahwa *Net Interest Margin* (NIM) erat kaitannya dengan Suku Bunga Acuan (*BI Rate*). Hal ini dikarenakan Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) sebagai variabel eksternal memiliki pengaruh secara langsung terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba bunga bersih.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah, 2025

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2022:63) menyatakan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

$H_1 =$ Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) berpengaruh dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.